

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual menghadirkan pemahaman baru mengenai hakikat teologi. Berbeda dari pandangan teologi klasik yang memposisikan teologi sebagai ilmu objektif tentang iman bersumber pada dua *loci theologici*, yakni Kitab Suci dan tradisi, yang dipandang tetap dan berada di luar pengaruh kebudayaan serta sejarah teologi kontekstual menawarkan cara pandang yang berbeda. Pendekatan ini melihat refleksi iman tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman dan budaya tempat iman itu dihayati.¹⁵

Dengan demikian, teologi yang bersifat kontekstual menyadari bahwa unsur-unsur seperti kebudayaan, sejarah, serta pola pemikiran masyarakat pada masa sekarang perlu diperhatikan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber yang sah dalam refleksi teologis. Oleh karena itu, Perkembangan pemikiran teologi masa kini mengenal tiga *loci theologici*, yakni Kitab Suci, tradisi, serta pengalaman hidup manusia dalam konteksnya masing-masing. Ketiganya menjadi dasar bagi teologi kontekstual, yaitu suatu pendekatan yang berupaya

¹⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. Sylvia (Maumere Flores, Ladero, 2002) 2.

mengartikulasikan iman Kristen dengan tetap memperhatikan realitas kehidupan manusia mencakup dimensi budaya, sosial, ekonomi, maupun sejarah suatu masyarakat. Teologi kontekstual Istilah ini mengacu pada cara orang Kristen menanggapi injil secara kongkrit. Teologi menganggap konteks sebagai sesuatu yang selalu berubah. Hal ini menunjukkan bahwa proses berteologi selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan teologi secara kontekstual akan terus menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam setiap proses berteologi.

2. Sumber-Sumber Teologi Kontekstual

Dalam teologi kontekstual terdapat berbagai macam konteks yang perlu diperhatikan. Emmanuel Gerrit Singgih menekankan tiga konteks penting dalam berteologi, yaitu konteks Alkitab, konteks tradisi teologi yang bersifat sistematis, serta konteks kehidupan manusia pada masa kini. Ketiga konteks ini menjadi dasar dalam memahami dan mengungkapkan iman Kristen. Konteks kehidupan masa kini sendiri dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, seperti konteks budaya, ekonomi, sosial, dan politik. Dalam berbagai kesempatan, Emmanuel Gerrit Singgih juga menegaskan pentingnya bagi para teolog untuk menemukan dan mengungkapkan kebenaran Injil di tengah budaya

lokal Indonesia.¹⁶ Dengan demikian, setiap upaya dalam berteologi seharusnya memperhatikan konteks kehidupan masyarakat sehingga teologi yang dihasilkan benar-benar bersifat kontekstual.

Kontekstualisasi teologi dipahami sebagai sebuah keharusan teologis, bukan sekadar pilihan atau minat khusus para misionaris di Dunia Ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi merupakan bagian penting dari hakikat teologi itu sendiri. Dalam bagian awal bukunya, Stephen B. Bevans menegaskan bahwa usaha untuk memahami iman Kristen harus selalu dilihat dalam kaitannya dengan konteks tertentu tempat iman itu dihidupi. Kesadaran untuk mengembangkan teologi yang kontekstual muncul karena berbagai faktor yang memengaruhi cara orang memahami iman. Bevans membagi faktor-faktor tersebut ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini menjadi dasar penting untuk menilai kembali pendekatan teologi tradisional agar tetap relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat masa kini.¹⁷

Pada dasarnya teologi memiliki sifat kontekstual. Hal ini berarti bahwa setiap pemikiran atau refleksi teologis tidak pernah muncul secara terpisah dari realitas kehidupan, melainkan selalu lahir dan

¹⁶ STAKN Toraja, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal*, Binsar Jonathan Pakpahan (BPK Gunung Mulia, 2020) 17.

¹⁷ David Eko Setiawan, "Teologi Sistematika Dan Praktika," *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 429.

berkembang dalam hubungan dengan konteks sosial, budaya, serta sejarah tertentu. Oleh karena itu, teologi tidak dapat dilepaskan dari situasi nyata tempat iman itu dihidupi.

Dalam pengembangannya, teologi perlu memperhatikan pentingnya pesan Injil serta kekayaan tradisi gereja, sekaligus mengakui peran budaya yang turut memengaruhi proses berteologi. Selain itu, upaya berteologi juga perlu menggali berbagai sumber budaya serta bentuk-bentuk ekspresi teologi, baik dari segi metode maupun cara mengartikulasikan iman. Selanjutnya, teologi dituntut untuk mengembangkan kreativitas yang bersifat dialogis dan dialektis sehingga mampu diterima dari berbagai sudut pandang. Kesimpulannya, teologi bukan hanya bersifat teoritis, teologi juga berdampak pada bagaimana orang menjalani hidup dan mengembangkan budaya mereka.¹⁸ Menurut Robert J. Schreiter, teologi kontekstual dapat dipahami sebagai refleksi teologis terhadap Injil yang dilakukan dalam situasi dan konteks kehidupan tertentu. Artinya, pemahaman iman Kristen tidak dilepaskan dari realitas tempat umat hidup, melainkan selalu berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat.

¹⁸ Steny Risakota dan Yulian Anouw, "Meritotora: Suatu Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Budaya Meritotoroa Pada Jemaat GPI Papua," *Eirene: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 102, no. 2 (2025): 334.

Dalam menjelaskan gagasan tersebut, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan dengan makna yang hampir serupa, seperti lokalisasi, kontekstualisasi, pemribumian, dan inkulturasi. Meskipun istilah-istilah ini memiliki penekanan yang sedikit berbeda, semuanya mengarah pada upaya untuk mengungkapkan iman Kristen secara relevan dalam konteks budaya tertentu.¹⁹ Schreiter menekankan pentingnya frasa “refleksi teologi” dalam memahami teologi kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya sekadar memahami ajaran iman, tetapi juga merupakan proses refleksi terhadap Injil yang dilakukan dalam konteks kehidupan tertentu. Dengan demikian, berbagai istilah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan sekaligus tanggung jawab bagi umat Kristen untuk menyatakan tanggapan mereka terhadap Injil secara nyata dan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar pesan Injil dapat dipahami dan dihidupi secara lebih konkret dalam konteks budaya dan masyarakat tempat iman tersebut berkembang. Dalam perkembangan pemikiran teologi, muncul pandangan baru yang menekankan pentingnya teologi kontekstual. Perspektif ini lahir dari kesadaran bahwa pengalaman manusia pada masa kini juga perlu diperhitungkan sebagai salah satu sumber dalam berteologi. Sebelumnya, teologi lebih banyak dipahami sebagai refleksi iman yang hanya bersumber dari dua

¹⁹ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006). 5-6

hal utama, yaitu Alkitab dan tradisi gereja. Stephen B. Bevans menjelaskan teologi kontekstual Rancang Bangun Teologi Lokal sebagai teologi yang tetap menghargai pengalaman para leluhur iman seperti yang digambarkan dalam Alkitab dan tradisi doktrinal gereja. Pengalaman tersebut menjadi dasar dan pedoman bagi kehidupan serta refleksi iman umat Kristen.²⁰

Di sisi lain, teologi kontekstual juga memperhatikan realitas masa kini, yaitu konteks kehidupan umat Kristen pada waktu dan tempat tertentu agar mereka dapat memahami identitas dan pengalaman imannya secara lebih nyata. Konteks tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu pengalaman khusus yang dimiliki oleh individu atau kelompok, budaya tempat seseorang atau jemaat hidup dan berkembang, serta situasi sosial di mana individu maupun komunitas melakukan refleksi teologis.

3. Model-Model Teologi Kontekstual

Berbagai model teologi kontekstual pada umumnya cenderung bersifat teoretis, inklusif, dan deskriptif. Namun demikian, Stephen B. Bevans mengambil pendekatan yang lebih operasional, dengan merumuskan sejumlah model yang secara langsung berkaitan dengan metode berteologi itu sendiri, bukan sekadar kerangka konseptual

²⁰ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maumere Ladarero, 2013).

semata. Setiap model tersebut memberikan cara tersendiri dalam melakukan refleksi teologis yang tetap berpusat pada konteks tertentu, sehingga menghasilkan indikator serta paradigma teologi yang khas. Dalam bukunya Bevans antara lain model Terjemahan, Antropologis, Praksis, Sintesis, Transendental, dan Budaya Tandingan. Sesuai dengan model yang disebutkan di atas, studi ini hanya akan berkonsentrasi pada model antropologi berdasarkan model antropologis.

B. Model Antropologis

1. Pengertian Lengkap Model-Model Kontekstual

Sebelum masuk ke model antropologis, perlu dipahami dulu model terjemahan, yang menitikberatkan pada penjagaan identitas iman Kristen tanpa mengabaikan dinamika budaya, sosial, dan sejarah yang melingkupinya. Model antropologis mengambil arah yang agak berbeda: alih-alih sekadar menjaga identitas, model ini justru menempatkan penguatan dan pelestarian budaya sebagai inti penghayatan iman seseorang yang hidup dalam konteks kekristenan.²¹ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa asumsi awal dari model ini berangkat dari pandangan bahwa setiap budaya memiliki makna yang khas dan dapat dihubungkan dengan nilai-nilai Kekristenan. Dengan demikian, penghayatan iman Kristen dalam

²¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 54-59

konteks budaya tertentu tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya baru untuk diperkenalkan. Sebaliknya, tradisi yang telah ada justru dapat mendukung dan mempermudah proses penghayatan iman tersebut melalui pendekatan model antropologis.

Menurut penjelasan Stephen B. Bevans, model ini dipandang sebagai model yang paling “radikal”. Hal tersebut terlihat dari penekanannya yang lebih kuat pada identitas budaya serta relevansinya bagi teologi dibandingkan dengan Alkitab dan Tradisi. Walaupun Alkitab dan Tradisi tetap dianggap penting, hasil atau produk teologi dalam model ini dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual, karena dibentuk oleh situasi dan konteks-konteks tertentu.²²

Sedikit model yang telah dikembangkan Bevans dan dianalisis sebagai metode berteologi dalam konteks saat ini.²³ model-model tersebut meliputi tersebut terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan model budaya tandingan. Model terjemahan menekankan bahwa pesan Injil pada dasarnya tetap tidak berubah, tetapi cara penyampaiannya disesuaikan dengan budaya setempat. Pendekatan ini tidak menerjemahkan secara harafiah, melainkan menekankan penyampaian makna asli Injil dengan menggunakan gambaran, simbol, atau metafora yang dikenal dalam budaya

²² Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*. 235

²³ David Eko Setiawan, “Teologi Sistematis Dan Praktika.” 431

penerima.²⁴ Dalam teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans, model ini bertujuan agar pesan Kitab Suci dapat dipahami secara relevan oleh berbagai budaya. Dasar biblisnya dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 14:15–17 dan 17:2–31.

Model antropologis berlandaskan keyakinan bahwa ciptaan pada dasarnya baik dan bahwa Allah hadir serta bekerja secara tersembunyi di dalamnya, sehingga manusia diajak untuk peka melihat dan mendengarkan-Nya. Aspek penting dari paradigma ini adalah penghargaan terhadap pengalaman manusia yang terbatas, meskipun sekaligus ditentukan dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, konteks geografis dan sejarah, serta kebudayaan. Ciri kedua dari model antropologis adalah pemanfaatan kerangka berpikir ilmu-ilmu sosial terutama antropologi sebagai alat bantu untuk membaca relasi antarmanusia serta nilai-nilai yang menopang terbentuknya sebuah kebudayaan. Dalam kebudayaan yang telah disebutkan di atas, Allah dikatakan telah memberikan kehidupan, kemakmuran, dan kebutuhan. Walaupun berfokus pada kebudayaan, model ini tetap mengakui pentingnya Kitab Suci, tradisi Kristen, serta pengalaman pribadi dan sosial. Model ini juga menegaskan bahwa pengalaman manusia merupakan salah satu tempat pewahyuan Allah dan sumber bagi refleksi teologis, sejajar dengan Kitab Suci dan tradisi. Model

²⁴ Ibid 432

antropologi adalah menangani pengalaman sungguh- sungguh manusia melalui kebudayaannya serta kebaikan ciptaan dan kasih Allah akan dunia.²⁵

Model praksis dalam teologi kontekstual menekankan tindakan nyata dan refleksi atas tindakan tersebut daripada sekadar teori. Pendekatan ini berkaitan dengan teologi pembebasan dan teologi praktis karena terlibat langsung dalam realitas sosial untuk mendorong perubahan. Teologi tidak hanya bersumber dari teks dan tradisi, tetapi juga dari pengalaman nyata, dengan penekanan pada tindakan yang benar (*orthopraxy*) sebagai partisipasi manusia dalam karya Allah di dunia. Model ini juga menyoroti pentingnya refleksi yang dipengaruhi oleh tindakan dan tindakan yang didasarkan pada refleksi. Oleh karena itu, antara berpikir dan bertindak, seseorang harus berhati-hati. Lakukan dengan hati-hati dan konsisten.

Model Sintesis merupakan pendekatan yang berusaha mengambil posisi tengah. Model ini menyeimbangkan antara pengalaman masa kini seperti konteks budaya, sosial, dan berbagai perubahan dengan pengalaman masa lalu, yakni Kitab Suci dan tradisi. Kitab Suci dipahami sebagai sesuatu yang bertumbuh melalui interaksinya dengan budaya pada zamannya. Selain itu, model ini juga memperhatikan perkembangan doktrin, yaitu proses bagaimana ajaran-

²⁵ Ibid 433

ajaran Kristen lahir dan menyesuaikan diri melalui interaksi dengan perubahan sosial dan budaya. Kekuatan utama Model berdasarkan kemampuannya untuk membedakan antara warisan tradisional dan konteks kekinian sehingga teknologi dapat berkembang secara alami.²⁶

Model transendental menekankan bahwa pemahaman akan realitas berawal dari kesadaran dan pengalaman batin manusia. Dengan memahami diri sendiri pikiran, perasaan, dan pengalaman religius seseorang dapat lebih mengenali kebenaran. Dari titik ini, teologi dipahami sebagai upaya menyingkapkan jati diri manusia sebagai pribadi beriman yang dibentuk oleh konteks historis, geografis, sosial, dan budaya.²⁷

Model budaya tandingan adalah pendekatan teologi kontekstual yang secara kritis mengonfrontasi budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Berakar pada Kitab Suci dan tradisi, model ini melihat Injil sebagai kekuatan pembaruan yang menantang, memurnikan, dan mengubah budaya. Tujuannya adalah menghadirkan Injil secara autentik serta mendorong pertobatan dan transformasi mendalam dalam masyarakat.²⁸ Ciri karakteristik Model Budaya Tandingan meliputi sektarianisme, eksklusivisme, dan monokulturalisme, yang dapat menyebabkan isolasi dari konteks global yang Tandinganluas.

²⁶ Ibid 434

²⁷ Ibid 435

²⁸ Ibid 436

termasuk sektarianisme, eksklusivisme, dan monokulturalisme, yang dapat menyebabkan isolasi dari konteks global yang lebih luas.

2. Cara kerja model Antropologis

Pendekatan antropologis lebih suka melihat wahyu sebagai kehadiran pribadi Tuhan dalam sejarah dan tatanan kehidupan manusia, yang memberikan kehidupan dalam relasi dan persahabatan dengan-Nya. Mereka lebih suka mendengarkan wahyu dengan hati-hati daripada hanya menerjemahkannya. Mereka lebih suka memperhatikan konteks secara menyeluruh daripada hanya menerjemahkannya.²⁹

Bevans menegaskan bahwa Alkitab dan Tradisi menjadi norma dalam teologi, namun keduanya merupakan ungkapan teologis tentang kehadiran Allah yang juga dipengaruhi oleh konteks budaya, sehingga tidak sepenuhnya lengkap. Bukan berarti menunggu wahyu baru, karena wahyu telah dinyatakan melalui Yesus dari Nazaret, tetapi maknanya terus digali melalui kekayaan budaya dan pengalaman manusia di berbagai tempat.³⁰

Model antropologis, Sama seperti model terjemahan, model antropologis juga menekankan esensi wahyu yang terkandung dalam Alkitab dan tradisi. Namun titik tekannya berbeda: model ini lebih menyoroti bagaimana kehadiran Allah dapat dikenali dalam kehidupan

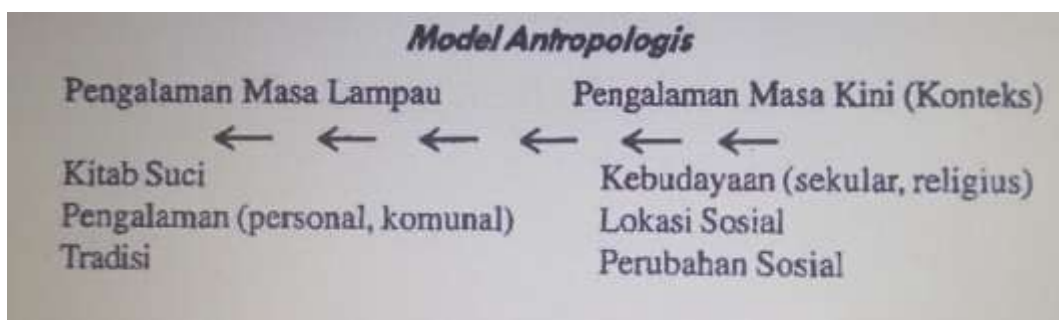
²⁹ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*. 243

³⁰ Ibid 243

manusia sehari-hari, melalui kepercayaan, adat istiadat, dan identitas yang mereka hidupi. Terjemahan paradigma yang menekankan esensi wahyu dalam Alkitab dan Tradisi, menyoroti kehadiran Allah dalam kehidupan manusia melalui kepercayaan, adat istiadat, dan identitas mereka. Metode ini membuka mata baru pada kekristenan karena berpusat pada realitas manusia. model teologi kontekstual, Bevans memberikan gambaran mengenai model ini sebagai berikut:

3. Gambar model Antropologis

II.1 Gambar metodologis model antropologis Stephen B. Bevans



Gambar ini menunjukkan bagaimana Bevans menafsirkan suatu kebudayaan melalui lensa iman Kristen. Dibandingkan dengan model terjemahan, Bevans melakukan “rotasi arah” dengan membaca konteks yang mencakup pengalaman budaya, lokasi, dan perubahan sosial melalui penghayatan masa lalu, termasuk Kitab Suci, pengalaman personal dan komunal, serta tradisi. Tujuan dari metodologi dan teori model ini adalah untuk menghasilkan teologi melalui interpretasi kebudayaan. Leonardo Mercado menegaskan pentingnya mempelajari

adat istiadat serta bahasa daerah setempat, sebab dari situlah karya Roh Allah dapat diamati dan menghasilkan teologi serta iman yang otentik. Menurutnya, tugas teologi pada dasarnya adalah mengidentifikasi dan merangkum ajaran tersebut agar dapat dipahami secara sistematis. dan bahasa daerah, memungkinkan kita untuk mengamati ajaran Roh Allah yang menghasilkan teologi dan iman yang otentik, sedangkan tugas teologi adalah proses mengidentifikasi dan merangkum teologi tersebut.³¹

C. Pertunangan

1. Pengertian pertunangan

Pertunangan adalah masa transisi antara pernikahan dan lamaran. Pertunangan biasanya memiliki kebiasaan untuk memberikan hadiah satu sama lain. Suku dan agama memiliki tradisi pertunangan yang berbeda. Pertunangan adalah sebuah acara resmi yang dilakukan oleh pasangan dan keluarga untuk berkomitmen untuk menikah. Ketika hari pernikahan semakin dekat, pertunangan dilakukan dan ditunjukkan melalui simbol seperti cincin pertunangan atau kalung emas. Alkitab beberapa kali menyebut perempuan yang telah bertunangan sebagai "istri", dan laki-laki yang bertunangan sebagai "suami" (bdk. Kej. 29:21; Ul. 22:23-24; Mat. 1:18-20; Yoel 1:8). Meski

³¹ Leonardo N. Mercado, *Elements of Filipino Theology* ((Manila, Divine Word University Publication, 1975) 56.

demikian, Alkitab tidak secara eksplisit mengatur mekanisme pembubaran pertunangan. Yang disebutkan hanyalah hak ayah pihak perempuan untuk menahan bukti pertunangan apabila calon suami membatalkan perjanjian tersebut. Tapi jika bapak calon istri yang memutuskannya, dia harus membayar calon suami dua kali lipat. Pernyataan resmi mungkin ada, tetapi pengumumannya tergantung pada calon "suami". Demikianlah Yusuf ingin memutuskan pernikahannya dengan Maria secara rahasia (Mat. 1:19).³²

Tunangan adalah ujian kesetiaan pasangan yang akan menikah, bukan uji coba pernikahan. Pada dasarnya, acara ini bertujuan untuk mempersiapkan pernikahan dan menunjukkan keseriusan pihak laki-laki dalam menjalin hubungan dengan pihak perempuan. Tunangan biasanya menunjukkan kepada pasangan bahwa mereka serius untuk menikah sebelum pernikahan. Ingatlah bahwa waktu antara tunangan dan pernikahan tidak boleh terlalu lama; itu mungkin sekitar tiga hingga empat bulan, dan tidak boleh lebih dari satu tahun. Waktu ini adalah waktu yang cukup bagi kedua calon untuk mempersiapkan diri dan menyelesaikan semua persiapan yang diperlukan untuk pernikahan. Misalnya, mempersiapkan pelayanan pastoral dan

³² Pdt. Dr. Karya Utomo, M. Th., *Pemberkatan Nkah Panduan Untuk Pelayan Tuhan dan calon pengantin*, Penerbit: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023. 37

konseling pranikah, mempersiapkan dana untuk undangan, merencanakan pesta pernikahan, pakaian, dan banyak hal lainnya.³³

2. Pertunangan Dalam Kristen

Perkawinan adalah proses yang panjang. Dimulai dengan pertemanan, diikuti dengan kedekatan, pertunangan, dan akhirnya pernikahan.³⁴ Alkitab tidak membahas pertemanan atau pacaran, tetapi pertunangan dan perkawinan. Mereka menjadi pasangan satu sama lain setelah menikah. Perhatikan bagaimana Yusuf, yang sudah menikah dengan Maria, bertindak. Dalam tradisi Yahudi, pertunangan sama dengan perkawinan, tetapi tanpa hubungan seksual. Masing-masing calon merencanakan pernikahan selama masa pertunangan.

Alkitab tidak menjelaskan secara rinci tentang pertunangan, tetapi kita dapat mendapatkan pemahaman moral tentang berapa lama masa yang diperlukan untuk menikah. Pertemuan sebagai jurnal. Sepasang calon mempelai memiliki kesempatan untuk secara resmi mengumumkan keputusan mereka untuk menikah selama masa pertunangan. Keluarga melakukan publikasi pertunangan, yang disaksikan oleh keluarga dari kedua belah pihak, jemaat, dan umum. Ini adalah tahap akhir dari hubungan pernikahan. Masa pertunangan memberi jemaat kesempatan untuk memperbaiki. Jika sesuatu yang

³³ Ibid 39

³⁴ Sudiyono Ruth Purweni, *Generasi Akhir Zaman Yang Dirindukan Tuhan*, Yogyakarta :Penerbit ANDI 2017. 192

salah ditemukan, segeralah diluruskan dan diselesaikan, atau jika ternyata tidak ada jalan keluar yang lebih baik, segeralah dibatalkan. Untuk menghindari penyesalan di masa mendatang, sebaiknya pembatalan dilakukan semasa pertunangan. Tapi bagian jemaat selanjutnya akan ikut menjaga, melindungi, dan mendukung hubungan tersebut jika tidak ada masalah. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa calon pasangan dapat menikah dengan lancar dan tidak ada yang "mengganggu" mereka.³⁵

Pertunangan adalah kontrak pernikahan dalam budaya Yahudi. Dua keluarga terlibat dalam perjanjian: keluarga calon pengantin laki-laki dan keluarga calon pengantin perempuan (Kej. 24; Kidung. 8:8; Hak. 14:2-7). Untuk mencapai kesepakatan, calon pengantin laki-laki akan mengunjungi rumah calon istrinya. Namun, dalam beberapa kasus, pengantin laki-laki dapat diwakili oleh karyawannya atau oleh anggota keluarganya. Tidak seperti pengertian pertunangan yang dianut oleh masyarakat modern, perjanjian yang dibuat ini bersifat mengikat. Dalam Alkitab, Ehwa disebut sebagai wanita yang membuat perjanjian ini. Mereka dianggap bersuami atau istri (2 Samuel 3:14). Dalam Kitab Ulangan, Bab 22, Ayat 23, Mikal menjadi istri Daud.³⁶

³⁵ Ibid 194

³⁶ Ibid 196

3. Pertunangan dalam perspektif teologis

Pertunangan merupakan ikatan atau komitmen sebelum perkawinan. Walaupun tata cara pertunangan berbeda dengan budaya masa kini, pertunangan dipandang sebagai masa persiapan menuju pernikahan dan mengandung unsur kesetiaan serta tanggung jawab.

Dalam Alkitab, pertunangan merupakan bentuk komitmen yang mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan sebelum memasuki perkawinan. Pertunangan Maria dan Yusuf menunjukkan bahwa mereka telah memiliki komitmen untuk membangun rumah tangga meskipun belum hidup sebagai suami istri (Matius 1:18–19).³⁷ Komitmen tersebut terlihat dari sikap Yusuf yang tetap bertanggung jawab terhadap Maria ketika menghadapi situasi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pertunangan bukan sekadar janji, tetapi merupakan bentuk kesungguhan dalam mempersiapkan kehidupan perkawinan.

Pertunangan mengajarkan kesetiaan kepada pasangan dan kepada kehendak Allah. Yusuf tetap setia kepada Maria dan memilih menaati perintah Tuhan setelah menerima penjelasan melalui malaikat (Matius 1:20–24). Kesetiaan tersebut menjadi teladan bahwa hubungan sebelum perkawinan harus dibangun atas dasar kepercayaan dan ketaatan kepada Allah.

³⁷ LAI, Matius 1:18-19

Pertunangan bukan hanya memberikan hak, tetapi juga tanggung jawab. Yusuf tetap mengambil tanggung jawab sebagai calon suami meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pertunangan merupakan masa persiapan untuk membangun keluarga yang bertanggung jawab. Pertunangan juga mengajarkan pentingnya menjaga kekudusan hidup sebelum perkawinan. Hubungan laki-laki dan perempuan tetap dihormati sesuai dengan ketetapan Allah hingga mereka dipersatukan dalam perkawinan (Matius 1:25).

D. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Tradisi diartikan sebagai adat dan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang dan masih diamalkan di masyarakat dan dalam bahasa latin. Sebagai tradisi berasal dari kata “traditio artinya dipertahankan” atau “kebiasaan”. Adat dan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang dan masih diamalkan di masyarakat dan dalam bahasa latin. Tradisi berasal dari kata “traditio artinya dipertahankan” atau “kebiasaan”. Mulya mendefinisikan "tradisi sebagai jenis ritual jenis ritual di lokasi tertentu di mana biasanya bersifat seremonial dan dilakukan secara individu atau bersama-sama dengan caranya sendiri. "Dilakukan di lokasi

tertentu di mana biasanya bersifat seremonial dan dilakukan secara individu (perorangan) atau berpasangan dengan cara masing-masing. Sebaliknya, menurut Fajr, terminologi tradisional memiliki hubungan antara masa lalu dan masa kini.³⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur dan terus dipraktikkan hingga saat ini, baik dalam konteks kehidupan sosial maupun dalam dimensi kepercayaan.

Dalam pengertian teologi Kristen, tradisi sering mengacu pada tradisi yang diwariskan oleh gereja Kristen setelah Alkitab, dan dikaitkan dengan peran lembaga yang bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan iman. Oleh karena itu, agen tidak didasarkan pada kitab suci, teologi individu, atau bahkan keyakinan pribadi pemimpin gereja. Dibandingkan dengan agen, tradisinya mencakup pengertian yang lebih luas. Salah satu cara untuk memahami tradisi melalui referensi keyakinan atau dikenal dengan pengetahuan masyarakat. Keyakinan sebagai tradisi adalah dasar dari pendekatan yang digunakan untuk memahami kitab suci. Keyakinan tidak termasuk dalam pengetahuan pribadi atau dikaitkan dengan warisan dan

³⁸ Yuniar Mujuawati, *Perjalanan Budaya: Nilai-Nilai Eksplorasi Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa* (Penerbit P41, 2024). 34

kepercayaan budaya, meskipun ada dalam banyak disiplin ilmu. Keyakinan adalah hal yang sama pentingnya dengan melakukan pekerjaan sains dan berpikir tentang iman seseorang. Konsep tradisi menjadi sangat penting dalam sejarah Kristen untuk membedakan kepercayaan Kristen dari sifat warisan.³⁹

Menurut hli berpendapat bahwa kata "tradisi" berasal dari kata "tradisi", yang berarti sesuatu yang turun temurun, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, atau ajaran dari nenek moyang. Dengan kata lain, "tradisi" mengacu pada kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Esten (memperkuat gagasan bahwa tradisi adalah tradisi yang didasarkan pada nilai-nilai budaya masyarakat tertentu. Tradisi didefinisikan oleh Ensiklopedi Nasional Indonesia sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini termasuk berbagai nilai budaya, seperti adat istiadat, masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, seni, dan sistem kepercayaan.⁴⁰

2. Jenis-jenis Tradisi

Dalam kajian antropologi, kajian dipahami sebagai segala bentuk praktik budaya yang terus dipelihara dan diwariskan, baik dalam bentuk lisan, Tindakan, maupun simbol. Tradisi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dalam

³⁹ Deri Susanto, *Metode Berteologi* (Padangsimpun, Sumatera Utara: PT Inovasi Pratama Internasional, 2021) 22.

⁴⁰ Asep Nurjaman, *Ketidakstabilan Electoral Dan Kehancuran Politik Aliran* (Malang, Jawa Timur: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2013) 56.

kehidupan Masyarakat.⁴¹ Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan zaman. Tradisi juga membantu masyarakat menjaga keseimbangan sosial karena memberi mereka kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Dengan demikian, tradisi memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial.

Menurut Siany L. dan Atiek Catur B. dalam buku mereka *Khasanah Antropologi*, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan melalui proses sosialisasi. Tradisi dapat mencakup kebiasaan, adat istiadat, atau praktik budaya yang terus menerus dilakukan oleh sebuah masyarakat. Tradisi juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai budaya ke generasi berikutnya.⁴² Tradisi juga berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial karena memberikan pedoman masyarakat untuk bertindak dan berinteraksi. Mereka juga membantu memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Tradisi dan budaya merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Tradisi menunjukkan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-

⁴¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004). 27

⁴² Siany L. dan Arik Catur B., *Khasanah Antropologi* (Jakarta: Pusat Perbukuan Dediknas, 2009) 35.

hari mereka. Selain itu, tradisi berfungsi sebagai alat untuk mengatur hubungan sosial antar anggota masyarakat. Tradisi juga berfungsi sebagai identitas budaya. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang unik, yang ditunjukkan oleh ciri-ciri mereka dan prinsip-prinsip yang dipegang.⁴³ Jadi, tradisi sangat penting untuk memahami kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat.

Dalam bukunya yang berjudul "Teologi Kontekstual di Indonesia", Eka Darmaputera mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah upaya untuk memahami iman Kristen dalam konteks kehidupan masyarakat. Teologi tidak hanya berbicara tentang ajaran yang berlaku untuk semua orang, tetapi juga harus mempertimbangkan budaya, pengalaman, dan konteks sosial di mana iman tersebar. Teologi kontekstual berusaha menjembatani iman Kristen dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga iman dapat dipahami secara relevan. ⁴⁴Dalam konteks ini, budaya dan tradisi memainkan peran penting dalam pemikiran teologis. Oleh karena itu, tradisi dianggap tidak hanya sebagai kebiasaan budaya tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan di mana iman Kristen berkembang.

⁴³ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017) 45.

⁴⁴ Eka Darmaputera, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 12.

3. Pendekatan Terhadap Tradisi

Berbagai metode ilmiah dapat digunakan untuk memahami tradisi. Metode-metode ini dapat membantu dalam menjelaskan makna, peran, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan adalah pendekatan antropologis, yang melihat tradisi sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dalam masyarakat.⁴⁵ Pendekatan ini menekankan bahwa setiap tradisi memiliki makna simbolik yang terkait dengan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat yang melakukannya.

Selain pendekatan antropologis, sosiologi melihat tradisi sebagai bagian dari interaksi sosial. Dalam pendekatan ini, tradisi dianggap sebagai cara untuk mempertahankan identitas kelompok, memperkuat solidaritas, dan menjaga keteraturan sosial. Tradisi dianggap sebagai bukan hanya kebiasaan tetapi juga sebagai mekanisme yang mengatur hubungan antar orang di masyarakat.⁴⁶

Melalui model antropologis, Stephen B. Bevans menekankan bahwa budaya dan pengalaman manusia merupakan *locus theologicus*, atau tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya. Oleh karena itu, tradisi dianggap tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 144-146.

⁴⁶ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012) 154.

tempat di mana iman yang hidup dapat diungkapkan.⁴⁷ Untuk menghasilkan pemahaman iman yang kontekstual dalam kehidupan jemaat, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dalam kerangka teologi kontekstual. Keputusan untuk menggunakan pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa ia melihat tradisi *meporia* sebagai bagian dari budaya yang memiliki nilai dan makna yang dapat direfleksikan secara teologis.

⁴⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 45